



TINJAUAN LITERATUR: TREN TES WECHSLER INTELLIGENCE SCALE FOR CHILDREN (WISC) DALAM DUNIA PENDIDIKAN

LITERATURE REVIEW: TRENDS OF THE WECHSLER INTELLIGENCE SCALE FOR CHILDREN (WISC) TESTING IN THE WORLD OF EDUCATION

Jezy Q Salga¹, Tatia Hesty Damayanti², Dian Safitri³, Arif Juanda⁴, Alrefi⁵

¹⁻⁵Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
 Universitas Sriwijaya, Indonesia

¹jezysalga@gmail.com, ²tatiahesty@gmail.com, ³diansafitri12311@gmail.com, ⁴arifjuanda354@gmail.com, ⁵alrefi@unsri.ac.id

Abstrak

Keberagaman kemampuan intelektual yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi proses belajar serta keberhasilan mereka di sekolah. Kondisi tersebut menuntut adanya alat ukur yang mampu menggambarkan kemampuan kognitif siswa secara menyeluruh. Salah satu instrumen yang sering digunakan untuk tujuan tersebut adalah Tes Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC). Penelitian ini menerapkan metode literature review yang dianalisis secara deskriptif dengan menghimpun, mengkaji, dan menyintesis artikel ilmiah mengenai pemanfaatan WISC dalam penilaian kognitif siswa. Proses seleksi artikel dilakukan melalui sumber data seperti Google Scholar, Publish or Perish, PubMed Central, dan ScienceDirect, yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, terpilih 13 artikel dalam kurun waktu lima tahun terakhir yang secara spesifik meninjau aspek efektivitas, validitas, serta implementasi WISC di lingkup Pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tes WISC mampu memberikan gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan kognitif siswa melalui beberapa indeks, seperti Verbal Comprehension, Perceptual Reasoning, Working Memory, dan Processing Speed. Selain itu, hasil penilaian WISC dapat membantu pendidik dalam mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa serta merancang strategi pembelajaran atau intervensi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, WISC memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan bersifat individual berbasis data di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Tes Intelegensi, WISC, Kemampuan Kognitif, Siswa

Abstract

The diversity of intellectual abilities possessed by students is one of the important factors that influence the learning process as well as their success in school. This condition requires a measurement tool that is capable of depicting students' cognitive abilities comprehensively. One of the instruments often used for this purpose is the Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC) Test. This research applies a literature review method which is analyzed descriptively. by collecting, examining, and synthesizing scientific articles regarding the use of the WISC in assessing students' cognitive abilities. The article selection process was carried out through data sources such as Google Scholar, Publish or Perish, PubMed Central, and ScienceDirect, which were then selected based on inclusion criteria, selecting 13 articles within the last five years that specifically reviewed aspects of effectiveness, validity, and implementation of WISC in the field of education. The study results indicate that the WISC test is capable of providing an overview of students' cognitive strengths and weaknesses through several indices, such as Verbal Comprehension, Perceptual Reasoning, Working Memory, and Processing Speed. In addition, the results of the WISC assessment can help educators identify learning difficulties experienced by students and design learning strategies or educational interventions that are appropriate to their needs. Thus, the WISC plays an important role in supporting a more effective and data-based individualized learning process in the educational environment.

Keywords: Intelligence Test, WISC, Cognitive Ability, Student

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan pusat dalam sistem pendidikan yang memiliki karakteristik beragam, terutama dalam cara menerima, mengolah, dan menyimpan informasi (Sa'adah & Hamid, 2025).

Salah satu bentuk keberagaman tersebut adalah perbedaan kemampuan intelegensi. Intelegensi menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena berhubungan erat dengan keberhasilan akademik siswa (Novand & Nurcahyo, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa individu dengan tingkat kecerdasan tinggi cenderung lebih mudah memahami materi serta mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar (Azizah et al., 2020).

Intelegensi didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memahami lingkungan serta kapasitas intelektual untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Amin, 2021). Selain itu, intelegensi juga diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi baru melalui proses berpikir yang efektif guna mencapai tujuan tertentu (Wardiyah, 2021). Berdasarkan kedua pandangan tersebut, intelegensi dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menerima, mengolah, serta memanfaatkan informasi dari lingkungan untuk beradaptasi maupun menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Pengukuran intelegensi dapat dilakukan melalui tes intelegensi, yang hasilnya dinyatakan dalam bentuk skor numerik sebagai indikator tingkat kecerdasan individu. Tes ini dikenal sebagai Intelligence Quotient (IQ) (Purwitasari, 2024). Tes intelegensi juga berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan serta memperkirakan kemampuan individu dalam mengikuti pendidikan atau pelatihan tertentu (Nasution et al., 2025). Dalam pelaksanaannya, tes ini mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan verbal, matematika, spasial, serta penalaran. Di sisi lain, Gardner mengemukakan bahwa intelegensi terdiri atas berbagai jenis kemampuan, seperti kecerdasan bahasa, kinestetik, musikal, logis, visual, intrapersonal, dan interpersonal (Novand & Nurcahyono, 2025).

Terdapat berbagai instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif individu. Salah satu yang paling banyak digunakan dalam lingkungan pendidikan adalah Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC). Instrumen ini dikembangkan oleh David Wechsler dan pertama kali diperkenalkan pada tahun 1939 dengan nama Wechsler-Bellevue Intelligence Scale, kemudian diperbarui menjadi WISC pada tahun 1949 (Novand & Nurcahyono, 2025). WISC digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan anak usia 5 hingga 16 tahun.

Pada awalnya, WISC terdiri dari dua aspek utama, yaitu IQ verbal dan IQ performa, selain skor total IQ (Pratama & Liana, 2022). Aspek verbal meliputi pemahaman, pengetahuan, kemampuan berhitung, persamaan, dan rentang angka, sedangkan aspek performa mencakup penyusunan gambar, penyempurnaan gambar, desain balok, perakitan objek, labirin, dan simbol (Novand & Nurcahyo, 2025). Seiring waktu, WISC mengalami berbagai pembaruan, mulai dari WISC-R pada tahun 1974 yang terdiri dari 12 subtes (Sabbarrudin & Fitriani, 2022), kemudian WISC-III pada tahun 1991 yang lebih memperhatikan aspek budaya dan gender, hingga WISC-IV pada tahun 2003 yang terdiri atas empat indeks utama, yaitu Verbal Comprehension (VCI), Working Memory (WMI), Perceptual

Reasoning (PRI), dan Processing Speed (PSI). Versi terbaru, yaitu WISC-V, mencakup lima indeks utama, yaitu Verbal Comprehension, Fluid Reasoning, Visual Spatial, Processing Speed, dan Working Memory (Tarigan & Fadilah, 2021).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pendekatan pembelajaran yang bersifat personal, inklusif, dan berbasis data menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik kognitif siswa merupakan langkah awal yang krusial dalam merancang pembelajaran yang efektif. Penggunaan WISC menjadi sangat relevan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan kognitif siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar hingga awal sekolah menengah (Irawan, 2025).

Melalui hasil asesmen WISC, pendidik dapat memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan kognitif siswa. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kebutuhan individu (Dianto et al., 2025). Selain itu, WISC juga memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kesulitan belajar pada siswa, termasuk pada anak dengan kebutuhan khusus seperti Autism Spectrum Disorder (ASD), Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD), maupun siswa dengan karakteristik *slow learner*. Hasil asesmen ini juga dapat digunakan untuk merancang layanan pendidikan yang sesuai, seperti program pembelajaran individual, layanan pendampingan, serta penyesuaian kurikulum (Asri & Trisnani, 2023).

Dalam bidang Bimbingan dan Konseling, hasil WISC berfungsi sebagai data pendukung dalam proses asesmen. Meskipun pelaksanaan tes ini memerlukan keahlian khusus, hasilnya tetap dapat dimanfaatkan oleh guru BK untuk mengidentifikasi potensi serta keterbatasan kognitif siswa (Chotimah, 2023). Informasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun layanan yang bersifat individual, seperti program pengayaan bagi siswa dengan kemampuan tinggi maupun layanan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Penelitian mengenai penggunaan WISC selama ini lebih banyak dilakukan dalam bidang psikologi dan sebagian besar dilakukan di luar negeri. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas pemanfaatan WISC dalam konteks pendidikan di Indonesia masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji penggunaan hasil asesmen WISC sebagai dasar dalam perancangan intervensi pendidikan juga masih belum banyak ditemukan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tren penggunaan Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC) dalam menilai kemampuan kognitif anak, khususnya dalam konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana hasil asesmen WISC dapat dimanfaatkan dalam mendeteksi kesulitan belajar serta

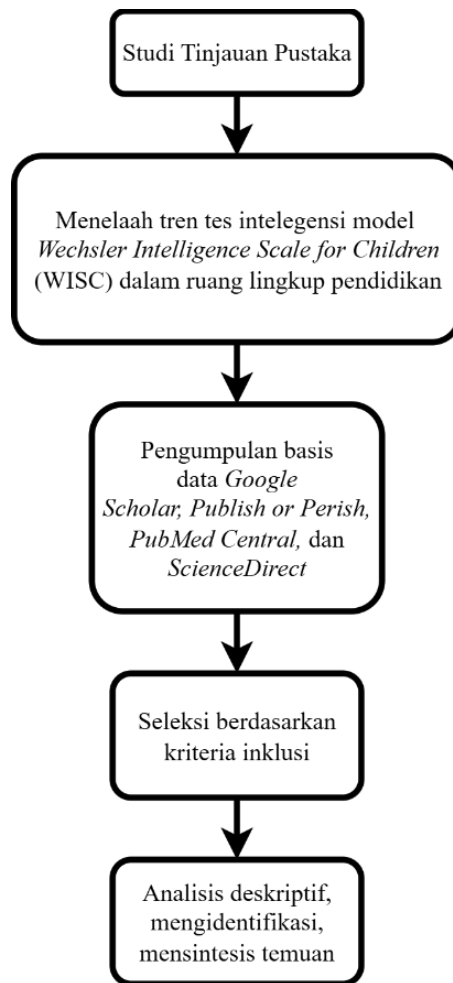
merancang intervensi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam menginterpretasikan hasil tes tersebut menjadi program layanan yang konkret dan aplikatif bagi siswa di sekolah (Lestari & Kurniawan, 2024).

METODOLOGI

Dalam studi ini, penulis menerapkan metode *literature review*, yaitu sebuah kajian ilmiah yang menitikberatkan pada pengumpulan berbagai artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif dengan cara memaparkan serta membandingkan temuan dari setiap penelitian yang ditinjau. Tujuannya adalah untuk menghasilkan sintesis pengetahuan, pemahaman baru, serta gambaran komprehensif terkait pemanfaatan tes WISC. Penggunaan *literature review* ini membantu peneliti memahami perkembangan topik tertentu secara historis, sekaligus memfasilitasi penemuan atau pengembangan teori dan metode baru, serta mengevaluasi kesenjangan antara teori dengan implementasi praktis di lapangan (Cahyono et al., 2019).

Fokus utama kajian ini adalah menelaah tren penggunaan model tes inteligensi *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) dalam konteks pendidikan. Tahapan seleksi artikel dilakukan melalui penelusuran pada berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Publish or Perish, PubMed Central, dan ScienceDirect. Untuk memastikan hasil pencarian yang luas namun tetap terfokus dan selaras dengan topik penelitian, penulis menggunakan kombinasi kata kunci spesifik, antara lain: "*Wechsler Intelligence Scale for Children*", "*WISC test*", "*tes intelegensi WISC*", "*Skala Intelegensi Wechsler*", dan "*kemampuan kognitif siswa*".

Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang meliputi: (1) artikel yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, (2) artikel berupa jurnal penelitian atau artikel review, dan (3) memiliki relevansi dengan penggunaan WISC dalam konteks pendidikan atau penilaian kognitif siswa. Hasil pencarian awal memperoleh 20 artikel yang diseleksi berdasarkan judul dan abstrak secara umum, kemudian artikel diseleksi lagi melalui pembacaan *full text* berdasarkan kriteria tersebut sehingga diperoleh 13 artikel yang dianalisis lebih lanjut. Dengan metode ini peneliti berharap dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tren penggunaan WISC dalam lingkup pendidikan, serta menemukan aspek yang masih membutuhkan kajian lebih dalam.



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap artikel-artikel tersebut, diperoleh 13 artikel yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Rincian hasil penelusuran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan Analisis Artikel

No.	Peneliti	Metode	Judul Artikel	Hasil
1.	(Novand & Nurcahyo, 2025)	Metode penelitian yang digunakan adalah literature review.	Profil kognitif anak dengan asd dilihat dari wisc iv: apa kekuatan dan kelemahanny	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tes intelegensi WISC bisa digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kognitif anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak yang mengalami <i>Autism Spectrum Disorder (ASD)</i> , agar anak dapat memperoleh intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan mengembangkan potensinya secara optimal.
2.	(Dewi et	Metode	Profil kognitif	Dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan di

- al., 2025) penelitian *slow learner* Sekolah X Badung, Bali, fokus utamanya yang berdasarkan adalah memetakan profil kognitif siswa dengan digunakan tes kategori *slow learner* menggunakan instrumen adalah *Wechsler Wechsler Intelligence Scale for Children* kuantitatif *intelligence scale for children* (WISC). Hasil asesmen ini membuktikan bahwa WISC sangat berguna dalam mendeteksi hambatan belajar pada siswa lambat belajar. Temuan ini dapat dimanfaatkan secara praktis oleh konselor maupun guru untuk menyusun rencana intervensi pendidikan yang lebih berdaya guna.
3. (Pratama & Liana, 2022) Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif Mengukur Intelegensi Pada Anak PPYD AL-IKHLAS Putra dengan Menggunakan Alat Ukur WISC Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan mengukur tingkat intelegensi anak-anak di PPYD AL-IKHLAS Putra dengan alat ukur WISC. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa WISC efektif dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai kapasitas kecerdasan siswa. Selain itu, hasil tes tersebut berfungsi sebagai indikator adanya kesulitan belajar pada anak, yang nantinya menjadi dasar penting dalam menentukan metodologi pengajaran yang paling sesuai dengan kondisi siswa.
4. (Anggraeni, 2021) Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif Gambaran kognitif pada siswa yang mengalami lambat belajar (*Slow Learner*). Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi gambaran kognitif siswa yang tergolong lambat belajar (*slow learner*). Temuan studi menunjukkan bahwa penerapan WISC sangat efektif untuk mengidentifikasi titik lemah kognitif pada anak. Selain itu, instrumen ini membantu pendidik mengenali karakteristik khusus dari fenomena

slow learner yang secara langsung berdampak pada kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

5. (Tarigan & Fadilah, 2021) Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif Uji Validitas Konstruk Tes *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) Penelitian ini difokuskan pada pengujian validitas konstruk dari tes WISC. Hasil analisis menunjukkan bahwa WISC memiliki kualitas validitas konstruk yang sangat baik. Model tes yang digunakan dinyatakan selaras dengan data lapangan (*good-fit*), dan setiap subtes yang tersedia berfungsi secara optimal (*subtes fit*). Hal ini menegaskan bahwa WISC adalah instrumen yang handal secara metodologis.
6. (Marinopoulou et al., 2024) Metode yang digunakan adalah *systematic review* dan *meta-analysis*. Apakah Skala Kecerdasan Wechsler Memprediksi Prestasi Akademik pada Anak dengan ADHD atau Autisme? Sebuah Tinjauan Sistematis dan Meta-Analisis. Penelitian ini menerapkan metodologi *systematic review* dan *meta-analysis* untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah Skala Kecerdasan Wechsler dapat memprediksi prestasi akademik pada anak-anak dengan kondisi ADHD atau Autisme. Hasil studi tersebut menunjukkan secara kuat bahwa instrumen *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) memang dapat dipergunakan sebagai alat untuk memproyeksikan keberhasilan akademik pada siswa yang didiagnosis mengalami *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD) maupun *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
7. (Irawan et al., 2025) Metode penelitian yang digunakan adalah literatur review dan Jenis tes intelegensi yang dapat digunakan pada anak sekolah dasar dan menengah Melalui metode penelitian *literatur review*, studi ini mengkaji jenis tes intelegensi yang relevan bagi anak pada jenjang sekolah dasar hingga menengah. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) merupakan instrumen kecerdasan yang sangat tepat untuk

diterapkan pada siswa sekolah dasar hingga awal sekolah menengah. Dengan memanfaatkan berbagai indeks yang tersedia dalam tes tersebut, profil kekuatan dan kelemahan kognitif siswa dapat terpetakan secara spesifik. Hal ini menjadikan WISC sangat efektif dalam mengidentifikasi kesulitan belajar serta potensi yang dimiliki siswa, sekaligus menjadi landasan utama dalam menyusun rencana intervensi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa.

- | | | | | |
|----|-----------------------------|---|---|--|
| 8. | (Giofrè et al., 2024) | Metode penelitian yang digunakan adalah meta analisis | Memahami perbedaan jenis kelamin/gender dalam profil kecerdasan anak-anak dengan autisme:
Sebuah meta-analisis WISC komprehensif | Berdasarkan temuan dari meta-analisis tersebut, teridentifikasi adanya variasi pada setiap indeks kemampuan kognitif antara anak laki-laki dan perempuan yang mengalami <i>Autism Spectrum Disorder (ASD)</i> . Hal ini memberikan indikasi kuat bahwa faktor gender memiliki keterkaitan dengan kapasitas intelektual pada anak dengan autisme. Temuan ini sangat bermanfaat dalam membantu praktisi maupun akademisi untuk memahami karakteristik kognitif anak autis secara lebih mendalam dan tepat. |
| 9. | (Hidayah & Naresuari, 2022) | Metode penelitian yang digunakan adalah | Analisis pelaksanaan asesmen perkembangan anak | Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tes WISC dalam asesmen dapat mengukur kemampuan intelektual anak melalui aspek verbal dan <i>performance</i> . Berdasarkan hasil tes WISC, skor IQ subjek adalah 68 dan |

- metode deskriptif. sekolah dasar kelas 5 70, yang termasuk dalam kategori batas. Ini menunjukkan bahwa WISC memberikan gambaran tentang tingkat kecerdasan anak dan membantu mengidentifikasi kemampuan kognitif yang mereka miliki.
10. (Andrikopoulos, 2021) Metode penelitian yang digunakan adalah *systematic literature review*. Menjelajahi validitas dan reliabilitas WISC – IV: Tinjauan Literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WISC-IV memiliki reliabilitas tinggi dan validitas yang baik sebagai alat untuk mengukur kecerdasan anak. Tes ini memiliki struktur yang lebih berkembang dan sesuai dengan teori kecerdasan modern. Selain itu, WISC-IV dapat menunjukkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan kognitif anak, dan memainkan peran penting baik dalam konteks klinis maupun pendidikan.
11. (Becker et al., 2021) Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif Profil kognitif dalam WISC – V pada anak – anak dengan ADHD dan gangguan belajar spesifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WISC-V efektif dalam mengidentifikasi profil kognitif anak, terutama efektif dalam memahami kelemahan dalam *working memory*, *processing speed*, dan kemampuan intelektual secara keseluruhan. Tes ini dapat secara komprehensif menggambarkan kekuatan dan kelemahan kognitif, serta cocok sebagai dasar untuk perencanaan intervensi.
12. (Rosales-Gómez et al., 2025) Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *komparatif cross-sectional*. Profil kognitif anak dan remaja dengan ADHD menggunakan WISC – IV. Hasil WISC-IV menunjukkan adanya pola khas pada anak dengan ADHD, yaitu skor rendah pada *Working Memory Index* (WMI) dan *Processing Speed Index* (PSI), sementara *Verbal Comprehension Index* (VCI) dan *Perceptual Reasoning Index* (PRI) relatif tetap, sehingga WISC-IV efektif digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan utama pada memori kerja dan kecepatan pemrosesan.

- | | | | |
|-------------------------|--|---|---|
| 13. (Dewi et al., 2026) | Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. | Profil kognitif anak dengan kesulitan belajar berdasarkan tes WISC (<i>Wechsler Intelligence Scale for Children</i>). | Hasil penelitian menunjukkan bahwa WISC-IV efektif digunakan untuk menggambarkan profil kognitif anak dengan kesulitan belajar, karena mampu mengidentifikasi variasi tingkat inteligensi serta mengungkap perbedaan antara IQ verbal dan IQ <i>performance</i> . Melalui hasil tersebut, WISC dapat membantu membedakan antara hambatan intelektual, <i>slow learner</i> , dan potensi kesulitan belajar spesifik, sehingga menjadi alat asesmen yang tepat dalam memahami kekuatan dan kelemahan kognitif anak. |
|-------------------------|--|---|---|
-

Instrumen *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) memiliki peran ganda dalam dunia pendidikan, yaitu untuk mengidentifikasi hambatan belajar sekaligus membantu pengembangan bakat siswa. Menurut Pratama & Sari (2025), penggunaan instrumen ini sangat efektif dalam memetakan potensi kognitif tinggi pada siswa cerdas istimewa, yang kemudian menjadi dasar pemberian program pengayaan yang tepat. Bagi para pendidik, hasil tes WISC sangat krusial untuk merancang intervensi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Di sisi lain, bagi siswa itu sendiri, WISC membantu mendeteksi kesulitan belajar yang sedang dialami. Penulisan literatur ini bertujuan mengumpulkan berbagai hasil riset terdahulu mengenai implementasi WISC guna memberikan gambaran jelas tentang kontribusi tes tersebut dalam memahami kemampuan kognitif serta menyusun strategi pembelajaran yang lebih akurat di lingkungan sekolah.

Dalam konteks yang lebih spesifik, penelitian dari Novand & Nurcahyo (2025) mengungkapkan bahwa penggunaan WISC edisi IV (WISC-IV) mampu memberikan profil kognitif yang mendalam bagi anak-anak dengan Autisme. Melalui empat indeks utama—*Verbal Comprehension Index* (VCI), *Perceptual Reasoning Index* (PRI), *Working Memory Index* (WMI), dan *Processing Speed Index* (PSI)—diketahui bahwa anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) seringkali memiliki kekuatan pada indeks PRI dan VCI. Hal ini menunjukkan kemampuan yang kuat dalam menalar informasi visual serta konsep abstrak nonverbal. Namun sebaliknya, pada indeks PSI dan WMI, ditemukan adanya keterbatasan dalam hal kecepatan pemrosesan sensorik, koordinasi motorik, serta kesulitan dalam mengingat informasi. Temuan ini menegaskan bahwa hasil WISC dapat digunakan untuk mengidentifikasi detail kekuatan dan kelemahan anak, yang sangat berguna bagi pendidik dalam menentukan strategi belajar yang paling adaptif.

Lebih lanjut, Dewi et al. (2025) memaparkan bahwa tes WISC juga efektif untuk mendeteksi berbagai kesulitan belajar, termasuk pada siswa yang tergolong lambat belajar (*slow learner*). Dalam studi mereka terhadap tiga siswa *slow learner* yang memiliki rentang IQ antara 70-79, ditemukan bahwa skor IQ verbal dan IQ *performance* mereka relatif sebanding. Hal ini mengindikasikan bahwa hambatan belajar yang dialami oleh para siswa tersebut bukan disebabkan oleh gangguan spesifik pada proses kognitif tertentu, melainkan berkaitan dengan kapasitas intelektual mereka secara umum.

Selaras dengan hal tersebut, Pratama & Liana (2022) menekankan bahwa pengukuran IQ verbal, IQ *performance*, dan IQ total melalui WISC memungkinkan guru memperoleh gambaran komprehensif mengenai cara siswa memproses informasi dan menyelesaikan masalah. Ketika seorang siswa teridentifikasi mengalami hambatan dalam penalaran abstrak, data tersebut menjadi acuan utama untuk menentukan strategi agar proses belajar tetap optimal. Efektivitas WISC dalam mendeteksi kategori siswa lambat belajar (*slow learner*) juga dipaparkan oleh Dewi et al. (2025). Studi mereka terhadap siswa dengan IQ di rentang 70-79 menunjukkan bahwa profil IQ verbal dan IQ *performance* yang relatif seimbang mengindikasikan bahwa kesulitan belajar tersebut bukan berasal dari gangguan kognitif spesifik, melainkan kapasitas intelektual umum yang berada di bawah rata-rata.

Lebih mendalam, Anggraeni (2021) memberikan gambaran spesifik mengenai profil seorang *slow learner* yang memiliki skor *Verbal IQ* 71, *Performance IQ* 96, dan *Full Scale IQ* 81. Dalam studi tersebut, terlihat adanya kelemahan signifikan pada subtes *Arithmetic*, *Picture Completion*, dan *Digit Span*. Hal ini menjelaskan mengapa siswa lambat belajar memerlukan waktu lebih lama dan pengulangan materi yang lebih intensif untuk dapat memahami informasi. Sebagai penutup, validitas instrumen ini diperkuat oleh penelitian Tarigan & Fadillah (2021) yang melibatkan 315 anak. Melalui analisis konfirmatori, riset tersebut membuktikan bahwa model WISC memiliki kecocokan yang baik (*good fit*) dengan nilai *p-value* 0,066. Seluruh subtesnya terbukti signifikan dalam mengukur konstruksi kecerdasan, sehingga mengukuhkan WISC sebagai alat ukur yang valid dan reliabel untuk memetakan kemampuan intelektual serta profil kognitif siswa secara utuh.

Dalam upaya memastikan keakuratan hasil pengukuran kecerdasan, Tarigan & Fadillah (2021) melakukan penelitian validasi yang melibatkan 315 anak sebagai subjek. Melalui metode analisis faktor konfirmatori, riset tersebut membuktikan bahwa model WISC memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik (*good fit*) dengan nilai *p-value* sebesar 0,066. Temuan ini menegaskan bahwa seluruh subtes yang ada dalam WISC terbukti signifikan dalam mengukur konstruksi kecerdasan anak.

Korelasi antara kemampuan akademik dan hasil tes WISC pada anak dengan gangguan perhatian atau spektrum autisme telah dibuktikan oleh Marinopoulou et al. (2026). Riset tersebut

menunjukkan bahwa kecepatan memproses informasi dan skor IQ total adalah prediktor kuat bagi kemampuan dasar sekolah. Namun, peneliti juga mengingatkan agar evaluator tetap mempertimbangkan aspek lain di luar intelegensi, khususnya bakat unik dan tingkat motivasi anak.

Dengan validitas yang teruji tersebut, WISC menjadi instrumen yang sangat reliabel bagi para praktisi pendidikan untuk memetakan kemampuan intelektual siswa secara utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Irawan et al. (2025) yang menyatakan bahwa WISC adalah salah satu tes intelegensi paling andal untuk mengukur kapasitas kognitif anak pada rentang usia sekolah dasar hingga menengah. Pemanfaatan instrumen yang valid ini memungkinkan sekolah untuk menarik kesimpulan yang akurat mengenai potensi siswa, sehingga rencana pembelajaran maupun intervensi yang disusun benar-benar didasarkan pada data profil kognitif yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Giofrè dkk. (2024) mengeksplorasi pemanfaatan *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) sebagai instrumen untuk mengevaluasi kapasitas intelektual anak, khususnya pada individu dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) berdasarkan tinjauan perbedaan gender. Temuan studi mendapati bahwa skor *Full Scale IQ* (FSIQ) antara anak laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Variasi skor hanya ditemukan pada indeks *Perceptual Reasoning*, di mana anak laki-laki cenderung meraih skor yang lebih unggul dalam hal analisis data visual serta kemampuan pemecahan masalah. Sebaliknya, anak perempuan menunjukkan performa yang lebih menonjol pada beberapa indeks WISC lainnya.

Berdasarkan Penelitian Hidayah & Naresuari (2022) menjelaskan bahwa WISC merupakan alat evaluasi yang efektif untuk mengukur kemampuan kognitif anak secara komprehensif, baik dari aspek verbal maupun *performance*. Pelaksanaan WISC harus mengikuti prosedur yang sistematis dan dilakukan dalam lingkungan yang tepat agar hasil yang diperoleh valid dan reliabel. Selain itu, WISC juga mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan spesifik pada setiap aspek kognitif anak.

Penelitian Andrikopoulos (2021), menunjukkan bahwa *Wechsler Intelligence Scale for Children Fourth Edition* (WISC-IV) memiliki reliabilitas yang tinggi dan validitas yang baik sebagai alat ukur kecerdasan anak, serta menunjukkan setiap indeks WISC sesuai dengan teori kecerdasan terkini. Tes ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan kognitif anak melalui berbagai indeks, sehingga berperan penting dalam konteks klinis maupun pendidikan, termasuk dalam memprediksi kemampuan akademik seperti membaca dan matematika. Secara keseluruhan, WISC-IV merupakan alat ukur yang relevan dan efektif dalam asesmen kecerdasan anak.

Becker et al., (2021), membuktikan bahwa *Wechsler Intelligence Scale for Children Fifth Edition* (WISC-V) terbukti efektif dalam mengidentifikasi profil kognitif anak secara lebih mendalam, terutama dalam aspek *working memory*, *processing speed*, dan kemampuan intelektual secara keseluruhan. Tes ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kekuatan

dan kelemahan kognitif anak melalui berbagai indeks yang terstruktur sesuai dengan perkembangan teori kecerdasan modern. Dengan demikian, hasil asesmen WISC dapat digunakan sebagai dasar yang tepat dalam perencanaan intervensi, baik dalam konteks pendidikan maupun klinis, sehingga membantu mengoptimalkan perkembangan dan potensi anak.

Rosales-Gómez et al., (2025) menunjukkan bahwa WISC-IV terbukti efektif dalam mengidentifikasi profil kognitif anak dengan ADHD melalui analisis indeks-indeks utamanya. Hasil menunjukkan bahwa alat ini mampu menyoroti kelemahan spesifik pada *Working Memory Index* (WMI) dan *Processing Speed Index* (PSI), sementara indeks lain seperti *Verbal Comprehension* dan *Perceptual Reasoning* tetap relatif stabil. Dengan demikian, WISC tidak hanya mengukur kemampuan intelektual secara umum, tetapi juga memberikan gambaran detail mengenai kekuatan dan kelemahan kognitif, sehingga sangat berguna sebagai alat asesmen dalam mendukung diagnosis dan perencanaan diferensiasi pada anak dengan ADHD.

Penelitian Dewi et al., (2026) membuktikan bahwa WISC efektif dalam menggambarkan profil kognitif anak dengan kesulitan belajar melalui analisis komprehensif terhadap skor IQ total, IQ verbal, dan IQ *performance*. Hasil asesmen menunjukkan bahwa instrumen ini mampu mengidentifikasi ragam tingkat inteligensi serta mengungkap ketidakseimbangan antar ranah kemampuan kognitif, khususnya perbedaan signifikan antara kemampuan verbal dan nonverbal. Temuan tersebut penting karena membantu membedakan karakteristik anak yang mengalami hambatan intelektual, *slow learner*, maupun potensi kesulitan belajar spesifik (SLD). Dengan demikian, WISC-IV tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur inteligensi, tetapi juga sebagai dasar yang akurat dalam memahami kekuatan dan kelemahan kognitif anak, sehingga dapat mendukung perencanaan intervensi pendidikan yang lebih tepat dan sesuai kebutuhan individu.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah ditelaah, dapat disimpulkan yang pertama, penelitian oleh Novand dan Nurcahyo (2025), Irawan et al., (2025), serta Hidayah dan Naresuari (2022) menunjukkan bahwa WISC merupakan instrumen yang mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan kognitif anak melalui indeks *Verbal Comprehension* (VCI), *Perceptual Reasoning* (PRI), *Working Memory* (WMI), dan *Processing Speed* (PSI), sehingga membantu pendidik memahami profil belajar serta kekuatan dan kelemahan kognitif siswa secara lebih mendalam. Kedua, penelitian oleh Dewi et al., (2025), Anggraeni (2021), Pratama dan Liana (2022), serta Dewi et al., (2026) menunjukkan bahwa WISC efektif dalam mengidentifikasi berbagai bentuk kesulitan belajar, seperti *slow learner*, hambatan intelektual, hingga potensi *Specific Learning Disorder* (SLD), melalui analisis skor IQ total, IQ verbal, IQ *performance*, serta ketidakseimbangan antar domain kognitif yang berdampak pada kemampuan belajar siswa. Ketiga, penelitian oleh Marinopoulou et al., (2026), Rosales-Gómez et al., (2025), serta Becker et al., (2021) menunjukkan bahwa hasil WISC memiliki keterkaitan dengan prestasi akademik dan juga efektif dalam mengidentifikasi profil kognitif pada anak dengan kondisi seperti ADHD dan ASD, khususnya pada

aspek *working memory* dan *processing speed*, sehingga dapat digunakan sebagai alat prediksi awal keberhasilan belajar, meskipun tetap dipengaruhi faktor lain seperti motivasi dan lingkungan. Keempat, penelitian oleh Tarigan dan Fadillah (2021), Giofrè et al., (2024), serta Andrikopoulos (2021) menegaskan bahwa WISC memiliki validitas dan reliabilitas yang baik sebagai alat ukur kecerdasan, serta interpretasinya tidak hanya memperhatikan skor IQ total tetapi juga perlu memperhatikan setiap indeks kognitif agar memberikan gambaran yang lebih spesifik dan akurat. Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa WISC memiliki peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan sebagai alat asesmen yang komprehensif, valid, dan reliabel. WISC tidak hanya berfungsi untuk mengukur tingkat kecerdasan anak, tetapi juga mampu mengidentifikasi profil kognitif secara rinci, mendeteksi kesulitan belajar, serta memprediksi potensi akademik siswa. Dengan demikian, hasil asesmen WISC dapat dimanfaatkan secara optimal oleh guru, konselor, dan praktisi pendidikan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran, intervensi, dan layanan pendidikan yang lebih tepat, individual, dan berpusat pada kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan mampu mengoptimalkan perkembangan potensi setiap anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap tiga belas hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) merupakan instrumen pengukur kecerdasan yang sangat efektif dalam ranah pendidikan untuk membedah kemampuan kognitif anak secara detail dan menyeluruh. Alat ini mampu menyajikan profil kekuatan serta kelemahan kognitif siswa melalui empat indeks utama, yaitu *Verbal Comprehension Index* (VCI), *Perceptual Reasoning Index* (PRI), *Working Memory Index* (WMI), dan *Processing Speed Index* (PSI).

Data asesmen ini menjadi instrumen penting bagi pendidik dan konselor untuk mendeteksi berbagai hambatan belajar, seperti kategori *slow learner*, disabilitas intelektual, potensi *Specific Learning Disorder* (SLD), hingga kondisi khusus seperti *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Selain itu, temuan riset menunjukkan adanya korelasi signifikan antara skor *Full Scale IQ* (FSIQ) serta *processing speed* dengan prestasi siswa dalam bidang literasi (membaca dan menulis) serta numerasi (matematika). Dengan demikian, hasil WISC dapat dijadikan acuan awal dalam memproyeksikan potensi akademik seorang siswa.

Oleh karena itu, penggunaan hasil tes WISC dalam ekosistem pendidikan sangatlah krusial untuk memahami karakteristik belajar siswa secara mendalam. Informasi tersebut memungkinkan guru untuk menyusun strategi instruksional, memodifikasi metode pengajaran, serta memberikan intervensi yang tepat sasaran sesuai kebutuhan tiap individu. Dari sisi profesional, psikolog dapat

mengandalkan WISC karena tingkat validitas dan reliabilitasnya yang teruji. Bagi Guru BK, hasil ini menjadi data pendukung dalam memetakan potensi kognitif guna merancang program layanan yang lebih adaptif bagi masing-masing siswa. Terakhir, mengingat literatur mengenai WISC masih didominasi oleh studi luar negeri, sangat disarankan adanya penelitian lanjutan yang lebih spesifik mengkaji pemanfaatan WISC di Indonesia, agar efektivitasnya sebagai basis perancangan layanan BK di sekolah-sekolah tanah air dapat terbukti secara lebih kuat.

REFERENSI

- Amin, N. S. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Intelegensi (IQ) dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMAN 1 Woha. *Supermat (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 5(2), 96–107. <https://doi.org/10.33627/sm.v5i2.730>
- Andrikopoulos, V. (2021). Exploring the Validity and Reliability of the WISC-IV: A Review of the Literature. *Journal of Social Science Studies*, 8(2), 101. <https://doi.org/10.5296/jsss.v8i2.18166>
- Anggraeni, A. (2021). Gambaran Kognitif Pada Siswa Yang Mengalami Lambat Belajar (Slow Learner). *Jurnal Sosial Dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Bandung*, 3(1), 1–8.
- Asri, D. N., & Trisnani, R. P. (2023). Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus dan Rancangan Intervensi Melalui Asesmen Psikologi di Sekolah Inklusi. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(1), 1–14.
- Azizah, A. B., Damayanti, D., & Agustin, R. A. (2020). Pengaruh Intelegensi Terhadap Keberhasilan Peserta Didik. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 70–76. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Becker, A., Daseking, M., & Koerner, J. K. A. (2021). Cognitive Profiles in the WISC-V of Children with ADHD and Specific Learning Disorders. *Journal Sustainability*, 13, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su13179948>
- Chotimah, D. L. H. (2023). Mendorong Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Intervensi Fonik. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 291–299. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i1.6482>
- Dewi, N. N. A. I., Retnoningtias, D. W., Huwae, G. H., & Hardika, I. R. (2025). Profil Kognitif Slow Learner Berdasarkan Tes Wechsler Intelligence Scale For Children (WISC) Di Sekolah X Badung Bali. *Jurnal Sinestesia*, 89–94.
- Dewi, N. N. A. I., Retnoningtias, D. W., Huwae, G. H., & Hardika, I. R. (2026). Profil Kognitif Dengan Kesulitan Belajar Berdasarkan Tes WISC (Wechsler Intelligence Scale for Children). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1), 268–276. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13184>
- Dianto, M., Kardo, R., Novita, S. A., & Mahdyyani, Z. (2025). Tes IQ dan Bimbingan Pengembangan Potensi Anak di Lingkungan UPT SDN 24 Barung-Barung Balantai Pesisir Selatan. *Pema*, 5(3), 82–88. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.1572>

- Giofrè, D., Lievore, R., Allen, K., Tonizzi, I., Mammarella, I. C., & Toffalini, E. (2024). Understanding sex/gender differences in intelligence profiles of children with Autism: A comprehensive WISC meta-analysis. *Research in Developmental Disabilities, 154*(September). <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2024.104854>
- Hidayah, L. R. A., & Naresuari, N. L. M. N. (2022). Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Anak Sekolah Dasar Kelas 5. *Seminar Nasional Psikologi UM, April*, 95–98. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/2855%0Ahttp://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/download/2855/1483>
- Irawan, R. A. A., Hasanah, D., Dinaria, S., & Alrefi. (2025). Jenis Tes Intelegensi Yang Dapat Digunakan Pada Anak Sekolah Dasar Dan Menengah. *KOPENDIK: Jurnal Ilmiah Kopendik, 4*(1), 28–47.
- Lestari, A., & Kurniawan, H. (2024). Peran Guru BK dalam Interpretasi Tes Psikologi untuk Penyusunan Program Layanan. *KOPENDIK: Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan, 3*(2), 112–125.
- Marinopoulou, M., Åsberg Johnels, J., Bornehag, C. G., Unenge Hallerbäck, M., & Billstedt, E. (2024). Do Wechsler intelligence scales predict academic achievement in children with ADHD or autism? A systematic review and meta-analysis. *Applied Neuropsychology: Child, 15*(1), 92–106. <https://doi.org/10.1080/21622965.2024.2361022>
- Nasution, F. Z., Munthe, R., & Sinulingga, A. A. A. (2025). Gambaran Kecerdasan Dan Aspek Yang Dicapai Dari Tes CFIT Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Potensi Utama Medan. *KOGNISI Jurnal, 3*(2), 12–27. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.22303/kognisi>
- Novand, M. S., & Nurcahyo, F. A. (2025). Profil Kognitif Anak dengan ASD dilihat dari WISC-IV: Apa Kekuatan dan Kelemahannya. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 6*(6), 2835–2844. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i6.7967>
- Pratama, A. D., & Liana, M. A. (2022). Mengukur Intelegensi Pada Anak PPYD AL-IKHLAS Putra dengan Menggunakan Alat Ukur WISC. *Seminar Nasional Psikologi UM, April*, 211–215. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/2947>
- Pratama, F., & Sari, M. (2025). Asesmen Kemampuan Kognitif pada Siswa Gifted menggunakan Skala Wechsler. *KOPENDIK: Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan, 4*(2), 55–70.
- Purwitasari, F. P. (2024). Pengaruh Intelegensi Dan Bakat Pada Prestasi Siswa. *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam, 4*(1), 31–39. <https://doi.org/10.47945/publik.v4i1.1826>
- Rosales-Gómez, M., Navarro-Soria, I., Torrecillas, M., López, M. E., & Delgado, B. (2025). Cognitive Profiling of Children and Adolescents with ADHD Using the WISC-IV. *Behavioral Sciences, 15*(9), 1–18. <https://doi.org/10.3390/bs15091279>
- Sa'adah, S., & Hamid, A. L. (2025). Memahami Karakteristik Peserta Didik Melalui Optimalisasi

Pembelajaran. *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 133–147.

Sabbarrudin, & Fitriani, W. (2022). Tes Psikologi: Tes Kecerdasan Individual dan Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 2022. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/187>

Tarigan, M., & Fadilah. (2021). Uji Validitas Konstruk Tes Wechsler Intelligence Scale For Children (WISC). *Jurnal Studia Insania*, 9(2), 168–186. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i2.5599>

Wardiyah, J. (2021). The Role of Intelligence and Talent in Learning. *Madrasah Aliyah 3 Medan*, 5(1), 38–59. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>